

Hadits Maudhu' dan Hukum Mengamalkannya

Edi Kuswadi

SekolahTinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: edikuswadi43@gmail.com

Abstrak

Hadits palsu atau hadits maudhu' adalah perkataan dusta yang dibuat dan direkayasa oleh seseorang kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits palsu adalah seburuk-buruknya hadits dhaif, bahkan sebagian ulama menganggapnya jenis tersendiri di luar hadits dhaif. Seluruh ulama pun sepakat haram hukumnya meriwayatkan atau menyampaikan hadits maudhu' kecuali dengan menjelaskan hakekatnya, bahwa ia hadits palsu. Namun hadits ini sudah terlanjut beredar di masyarakat sehingga perlu adanya edukasi sehingga masyarakat tahu hukumnya

Kata kunci: Hadits, maudū', penyebaran

Pendahuluan

Kaum Muslimin sepakat bahwa hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Banyak kita jumpai ayat Al-Qur'an dan hadits yang memberikan pengertian bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an. Keduanya, al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber hukum pokok syariat Islam yang tetap, dan orang Islam tidak akan mungkin, bisa memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Seorang mujtahid dan seorang ulama pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan mengambil salah satu dari keduanya. Hadits itu sendiri secara istilah adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan dan apa yang didiamkan nabi. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan hadits sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Dari sinilah muncul berbagai persoalan, karena sebagian orang berusaha memanfaatkan hadits untuk kepentingan diri sendiri. Mereka sengaja mengatasnamakan Rasulullah untuk meraih keuntungan dengan membuat hadits palsu atau *mawḍū'*.

Hadits *mawḍū'* berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu *al-Hadith* dan *al-Mawḍū'*. *al-Hadith* dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (*al-jadīd*) dan cerita (*al-khabar*).¹

Kata *al-Mawḍū'*, dari sudut bahasa berasal dari kata *wada'a* – *yada'u* – *wad'an wa mawḍū'an* – yang memiliki beberapa arti antara lain telah menggugurkan, menghinakan, mengurangkan, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, menurunkan dan lain-lainnya. Arti yang paling tepat disandarkan pada kata *al-Mawḍū'* supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat. Oleh karena itu *mawḍū'* (di atas timbangan isim maf'ul – benda yang dikenai perbuatan) mempunyai arti yang dibuat.

Berdasarkan pengertian *al-Hadits* dan *al-Mawḍū'* ini, dapat disimpulkan bahwa definisi hadits *mawḍū'* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, taqirir, dan sifat beliau secara dusta. Lebih tepat lagi ulama hadits mendefinisikannya sebagai apa-apa yang tidak pernah keluar dari Nabi SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau taqirir, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja.²

Hadits *mawḍū'* ini yang paling buruk dan jelek diantara hadits-hadits dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadits oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan *mawḍū'*. Maka *mawḍū'* menjadi satu bagian tersendiri.³ Menamakan hadits *mawḍū'* -yang di negara kita dikenal hadits palsu- dengan sebutan hadits tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadits tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadits palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadits *mawḍū'* tidak boleh dikategorikan sebagai hadits walaupun disandarkan kepada hadits dhaif.

Sejarah Kemunculan Hadits Mawḍū'

Masuknya penganut agama lain ke Islam, sebagai hasil dari penyebaran dakwah ke pelosok dunia, secara tidak langsung menjadi faktor awal dibuatnya hadits-hadits *mawḍū'*. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memeluk Islam karena benar-benar ikhlas dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam. Namun terdapat juga segolongan dari mereka yang menganut Islam hanya karena terpaksa mengalah kepada kekuatan Islam pada masa itu.

¹ Muhammad 'Ijaj Al-Khatib, *Usūl al-Hadīth, 'Ulūmuhu wa Mustalāhuhu* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1421H-2001M), 26-27.

² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa 'Ulūm al-Hadith* (Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet.1, 1404H), 41.

³ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 145.

Golongan inilah yang kemudian senantiasa menyimpan dendam dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin. Kemudian mereka menunggu peluang yang tepat untuk menghancurkan dan menimbulkan keraguan di dalam hati orang banyak terhadap Islam.

Peluang tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (w. 35H), yang memang sangat toleran terhadap orang lain. Imam Muhammad Ibnu Sirrin (33-110 H) menuturkan, "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Ustman bin Affan), apabila mendengar hadits mereka selalu bertanya, dari manakah hadits itu diperoleh? Apabila diperoleh dari orang-orang Ahlsunnah, hadits itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar bid'ah, hadits itu dotolak"⁴

Diantara orang yang memainkan peranan dalam hal ini adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang mengaku memeluk Islam. Dengan berdalih membela Sayyidina Ali dan Ahlul Bait, ia berkeliling ke segenap pelosok daerah untuk menabur fitnah.

Ia berdakwah bahwa Ali yang lebih layak menjadi khalifah daripada Usman bahkan Abu Bakar dan Umar. Alasannya Ali telah mendapat wasiat dari Nabi s.a.w. Hadits palsu yang ia buat berbunyi: "Setiap Nabi itu ada penerima wasiatnya dan penerima wasiatku adalah Ali." Kemunculan Ibnu Saba' ini disebutkan terjadi pada akhir pemerintahan Usman.

Untungnya, penyebaran hadits maudhu' pada waktu itu belum gencar karena masih banyak sahabat utama yang mengetahui dengan persis akan kepalsuan sebuah hadits. Khalifah Usman sebagai contohnya, ketika tahu hadits maudhu' yang dibuat oleh Ibnu Saba', beliau langsung mengusirnya dari Madinah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Para sahabat tahu akan larangan keras dari Rasulullah terhadap orang yang membuat hadits palsu sebagaimana sabda beliau: "Siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka dia telah mempersiapkan tempatnya di dalam neraka."⁵

Meski begitu, kelompok ini terus mencari peluang yang ada, terutama setelah pembunuhan Khalifah Usman. Dari sini muncullah kelompok-kelompok tertentu yang ingin menuntut balas atas kematian Usman dan kelompok yang mendukung Ali, maupun yang tidak memihak kepada kedua kelompok tersebut. Dari kelompok inilah kemudian menyebabkan timbulnya hadits-hadits yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk mempengaruhi orang banyak.

⁴ Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004), 82.

⁵ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Mesir: Maktabah al-Ilm, 1988 M/1409H), 20.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tawus bahwa pernah suatu ketika dibawakan kepada Ibnu Abbas suatu buku yang di dalamnya berisi keputusan-keputusan Ali. Ibnu Abbas kemudian menghapusnya kecuali sebagian (yang tidak dihapus). Sufyan bin Uyainah menafsirkan bagian yang tidak dihapus itu sekadar sehasa.

Imam al-Dzahabi juga meriwayatkan dari Khuzaimah bin Nasr, katanya: “Aku mendengar Ali berkata di Siffin: Semoga Allah melaknati mereka (yaitu golongan putih yang telah menghitamkan) karena telah merusak hadits-hadits Rasulullah.”

Menyadari hal ini, para sahabat mulai memberikan perhatian terhadap hadits yang disebar oleh seseorang. Mereka tidak akan mudah menerimanya sekiranya ragu akan kesahihan hadits itu. Imam Muslim dengan sanadnya meriwayatkan dari Mujahid (w. 104H) sebuah kisah yang terjadi pada diri Ibnu Abbas : “Busyair bin Kaab telah datang menemui Ibnu Abbas lalu menyebutkan sebuah hadits dengan berkata “Rasulullah telah bersabda”, “Rasullullah telah bersabda”. Namun Ibnu Abbas tidak menghiraukan hadits itu dan juga tidak memandangnya. Lalu Busyair berkata kepada Ibnu Abbas “Wahai Ibnu Abbas ! Aku heran mengapa engkau tidak mau mendengar hadits yang aku sebut. Aku menceritakan perkara yang datang dari Rasulullah tetapi engkau tidak mau mendengarnya. Ibnu Abbas lalu menjawab: “Kami dulu apabila mendengar seseorang berkata “Rasulullah bersabda”, pandangan kami segera kepadanya dan telinga-telinga kami konsentrasi mendengarnya. Tetapi setelah orang banyak mulai melakukan yang baik dan yang buruk, kita tidak menerima hadits dari seseorang melainkan kami mengetahuinya.”⁶

Sesudah zaman sahabat, terjadi penurunan dalam penelitian dan kepastian hadits. Ini menyebabkan terjadinya periwatan dan penyebaran hadits yang secara tidak langsung turut menyebabkan berlakunya pendustaan terhadap Rasulullah dan sebagian dari sahabat. Ditambah lagi dengan konflik politik umat Islam yang semakin hebat, telah membuka peluang bagi golongan tertentu yang coba mendekatkan diri dengan pemerintah dengan cara membuat hadits.

Sebagai contoh, pernah terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyyah, hadits-hadits maudhu' dibuat demi mengambil hati para khalifah. Diantaranya seperti yang terjadi pada Harun al-Rasyid, di mana seorang lelaki yang bernama Abu al-Bakhtari (seorang qadhi) masuk menemuinya ketika ia sedang menerbangkan burung merpati. Lalu ia berkata kepada Abu al-Bakhtari : “Adakah engkau menghafal sebuah hadits berkenaan dengan burung ini? Lalu dia meriwayatkan satu hadits, katanya: “Bahwa Nabi Shaalalulahu alai wa salam selalu menerbangkan burung merpati.” Harun

⁶ Lihat http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=265

al-Rasyid menyadari kepalsuan hadits tersebut lalu menghardiknya dan berkata: “Jika engkau bukan dari keturunan Quraisy, pasti aku akan mengusirmu.”⁷

Peristiwa seperti ini juga terjadi di zaman Khalifah al-Mahdi (W.169H) di mana ada seorang lelaki bernama Ghiyath bin Ibrahim masuk menemui khalifah yang sedang bermain dengan burung merpati. Lalu Ghiyath meriwayatkan satu hadits kepada khalifah: “Tidak ada pertandingan melainkan pada anak panah atau kuda atau burung.” Dia sebenarnya telah menambah ‘atau burung’ untuk mengambil hati Khalifah al-Mahdi. Diriwayatkan bahwa Khalifah al-Mahdi berkata kepada Ibrahim ketika dia melangkah keluar: “Aku bersaksi bahwa belakang tengkukmu adalah tengkuk seorang pendusta.” Selepas itu khalifah memerintahkan supaya menyembelih burung itu. Pendustaan dalam hadits ini hanya terjadi pada lafaz yang akhir saja (atau burung). Lafaz-lafaz hadits yang lain thabit (sah) karena diriwayatkan oleh Imam Ahmad (W.241H) dan ashab sunan-sunan yang lain.

Tahap penyebaran hadits-hadits maudhu’ pada zaman tersebut masih sedikit dibanding zaman-zaman berikutnya. Ini karena masih banyak para tabiin yang menjaga hadits-hadits dan menjelaskan mana yang lemah dan yang sahih. Ini juga karena zaman mereka masih dianggap hampir sama dengan zaman Nabi SAW dan disebut oleh beliau sebagai diantara sebaik-baik zaman. Pengajaran-pengajaran serta wasiat dari Nabi masih segar dikalangan para tabiin yang menyebabkan mereka dapat mengetahui kepalsuan sebuah hadits.

Contoh Hadits Maudhu yang Mashur di Masyarakat

Meski para ulama sudah mewanti-wanti umat islam agar menghindari hadits maudhu’, namun kenyataannya hadits tersebut sebagian sudah terlanjur mashur di masyarakat. Berikut beberapa contoh hadits palsu yang telah masyhur sekali di kalangan kita beserta penjelasan-penjelannya yang disimpulkan dari beberapa kitab yang bersangkutan.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barang siapa mengenali dirinya maka ia telah mengenal tuhan nya. Ungkapan ini bukan hadits, tetapi ucapan Yahya bin Mu'adz al-Razi. Walaupun bukan hadits tapi ungkapan ini tidak bertentangan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisah ra, yaitu ketika Nabi ditanya “Siapakah orang yang paling mengenali tuhan nya?” nabi menjawab "orang-orang yang paling mengenali dirinya".

⁷ Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt*, 23.

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Cinta tanah air sebagian dari iman.

Ungkapan ini pun bukan hadits, dan tidak mempunyai asal (*lā aṣla lahu*). Namun Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Dhahhak ia berkata ketika Nabi keluar meninggalkan Mekah, beliau merindukan tanah kelahirannya itu ketika perjalanan beliau baru sampai daerah Zuhfah. Kemudian Allah berfirman: "sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...".⁸ Nabi berkata "ke Makkah". al-Ashmu'i berkata: "aku mendengar seorang a'rabi (badui) berkata: jika kamu ingin mengetahui kesatriaan seorang laki-laki maka lihatlah bagaimana ia menyayangi dan merindukan tanah air dan saudara-saudaranya, dan bagaimana tangisannya ketika ia teringat sesuatu yang telah ia lalui.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

kebersihan itu sebagian dari iman.

Ungkapan ini sangat masyhur sekali di kalangan kita, bahkan di kalangan masyarakat luas pun demikian. Kita menganggap ungkapan ini dari nabi atau dengan kata lain Hadits Nabi, bahkan suatu ketika saat seksi kebersihan di pesantren kami menyampaikan sambutannya dengan semangat kebersihan yang menggebu-gebu di kala belajar khitobah berlangsung, ia menggunakan dalil dan muqaddimahnyanya dengan ungkapan ini dengan tambahan kata-kata "*qolan nabi shallallahu 'alihi wasallam*" pada permulaannya. Padahal - sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang kitab syarah nadzam Baiqûniyah - ungkapan ini bukanlah hadits. Adapun hadits yang menjelaskan kebersihan itu sebenarnya banyak, di antaranya الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ, artinya: "kesucian itu separuh iman". (HR. Muslim).

لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاقَ

Jika tidak ada engkau niscaya aku tidak akan menciptakan cakrawala.

Ungkapan ini termasuk ungkapan yang dianggap *hadits qudsi* oleh masyarakat umum, bahkan percetakan kitab kuning terkenal di Semarang, Maktabah Al-'Alawiyah selalu mencantumkan ungkapan ini di setiap cover belakang kitab-kitab hasil cetakannya. Padahal ini adalah hadits mauḍhu' atau hadits palsu. Tapi jika ditinjau dari segi makna, ungkapan ini tidak salah; karena ada hadits marfu' yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang searti dengan ungkapan tersebut. Hadits tersebut artinya "jibril datang padaku lalu ia berkata: Allah berfirman: "jika tidak ada engkau wahai Muhammad maka aku tidak akan menciptakan surga. Jika tidak ada engkau

⁸ QS. al-Qaṣas: 85

aku tidak akan menciptakan neraka". Dan dari riwayat Ibnu 'Asakir " Jika tidak ada engkau aku tidak akan menciptakan dunia".

مَنْ عَظَّمَ مَوْلِيَّيَ كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa yang mengagungkan kelahiranku maka aku akan menjadi penyafaatnya di hari kiamat.

Ungkapan inipun sangat masyhur sekali di kalangan kita terlebih jika dalam perayaan Maulid Nabi. Ungkapan ini selalu dibaca oleh para muballigh sebagai dalil perayaan tersebut bahkan hiasan dekor panggung pun bertuliskan ungkapan ini, padahal ungkapan ini tidak tertulis di kitab-kitab hadits yang mu'tamad seperti Shaheh Bukhori, Muslim dan kutubus sittah. Dari kesimpulan yang penulis dapatkan tentang ungkapan ini mengindikasikan bahwa ungkapan ini adalah hadits maudhu' atau hadits palsu, dengan alasan ungkapan ini tidak tertulis dalam kitab-kitab hadits shoheh dan sanadnya tidak jelas bahkan tidak tertulis dan ada sedikit kejanggalan dalam makna ungkapan tersebut, pasalnya ungkapan ini memperbincangkan pengagungan atau perayaan Maulid Nabi sedangkan pengagungan dan perayaan Maulid Nabi tersebut belum pernah terrealisasikan pada zaman Nabi Muhammad.

Selain lima ungkapan di atas yang telah masyhur di kalangan kita yang dianggap sebagai hadits, masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang dianggap hadist di kalangan kita yang tidak mungkin penulis memuatnya dalam tulisan ini satu persatu.

Hukum Membuat dan Meriwayatkan Hadits Maudhu'

Umat Islam telah sepakat (ijmak) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadits maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya.

Yang menyelisihi ijmak ini adalah sekumpulan ahli bid'ah, di mana mereka mengharuskan membuat hadits-hadits untuk menggalakkan kebaikan (targhib), menakut-nakuti kepada kejahatan (tarhib) dan mendorong kepada kezuhudan. Mereka berpendapat bahwa targhib dan tarhib tidak masuk dalam kategori hukum-hukum syarak.

Pendapat ini jelas salah karena, Rasulullah dengan tegas memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau seperti sabdanya "Sesungguhnya pembbohongan atas namaku tidak seperti pembbohongan atas siapapun. Siapa yang berbohong atas namaku, maka dia dengan sengaja menyiapkan tempatnya di dalam neraka", "Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka".

Para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, sepakat mengharamkan berbohong dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum dan perkara-perkara yang berkaitan dengan targhib dan tarhib. Semuanya termasuk dalam salah satu dari dosa-dosa besar. Para ulama telah berijmak bahwa haram berbohong atas nama seseorang, apalagi berbohong atas seorang yang diturunkan wahyu kepadanya.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahlu Sunnah wal Jamaah berkenaan dengan kedudukan orang yang membuat hadits tersebut, apakah dia menjadi kafir dengan perbuatannya itu dan adakah periwayatannya diterima kembali sekiranya dia bertaubat. Jumhur Ahlu Sunnah berpendapat bahwa orang yang membuat hadits-hadits maudhu' tidak menjadi kafir dengan pembohongannya itu, kecuali ia menganggap perbuatannya itu halal.

Tetapi menurut Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali (w. 478H), salah seorang mazhab Syafie, orang tersebut menjadi kafir dengan melakukan pembohongan tersebut secara sengaja dan boleh dijatuhi hukuman mati. Pendapat ini dianggap lemah oleh Imam al-Haramain sendiri.⁹

Seseorang yang berdusta atas Nabi walaupun hanya satu hadits saja, ia telah menjadi fasik dan riwayat-riwayatnya yang lainnya juga ditolak dan tidak boleh dijadikan hujah. Namun jika ia bertaubat dan taubatnya sungguh-sungguh, sebagian ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Humaidi (w. 219H) (guru Imam Bukhari dan sahabat Imam Syafie), Abu Bakar al-Sairafi (w. 330H) (salah seorang fuqaha` mazhab Syafie), ashabul wujuh dalam mazhab Syafie dan fuqaha' mutaqqaddimin dalam usul dan furu' mengatakan bahwa taubatnya tidak memberi pengaruh dan riwayatnya tidak boleh diterima selama. Bahkan kesalahannya itu dijadikan catatan atasnya untuk setrusnya.

Namun menurut Imam Nawawi (w. 677H) pendapat golongan ulama ini lemah karena berlawanan dengan kaidah syarak. Menurutnya, sah taubatnya secara pasti dan riwayatnya boleh diterima setelah dia bertaubat sesuai dengan syarat-syarat taubat yang benar. Pendapat Imam Nawawi ini berdasar pada ijmak ulama yang mengatakan bahwa sah riwayat orang-orang yang kafir setelah memeluk Islam dan kebanyakan sahabat dulunya juga kafir, kemudian mereka memeluk Islam dan persaksian mereka diterima dan tidak ada perbedaan di antara persaksian dan periwayatan.

Namun yang pasti para ulama berijmak bahwa haram membuat hadits-hadits maudhu', yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadits-hadits maudhu' padahal ia mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut adalah maudhu'. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadits-hadits maudhu' dalam keadaan

⁹ Ibid, 67.

mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadits sahih yang berbunyi: “Barangsiapa yang menceritakan satu hadits dariku dan dia mengira bahwa hadits itu adalah dusta, maka dia termasuk di dalam salah seorang pendusta”. Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seahsarnya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu hadits agar memastikan kedudukan hadits tersebut.

Tapi jika meriwayatkan hadits-hadits maudhu’ dan menyebutkan kedudukan hadits tersebut sebagai maudhu’, tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan kedudukan hadits tersebut membuat orang bisa membedakan antara hadits yang sahih dengan yang maudhu’ dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.¹⁰

Penutup

Dari keterangan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa hadits maudhu’ merupakan sebuah ancaman besar bagi umat Islam. Hukuman para ulama yang ditujukan kepada pembuat hadits dan penyebarannya, cukup memberi gambaran kepada kita bahwa hal itu merupakan suatu perkara yang harus mendapat perhatian serius.

Untuk menghindari terjerumusnya pada perkara yang tidak ringan itu, kaum muslimin hendaknya serius mendeteksi hadits-hadits palsu. Sebab hadits tersebut terus sudah banyak beredar di kalangan umat Islam khususnya di tanah air. Jika tidak, akan banyak umat Islam yang terpedaya oleh janji-janji kosong yang disebarkan oleh golongan yang tidak bertanggungjawab.

Daftar Rujukan

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa ‘Ulūm al-Hadith*. Syria: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah, 1404H.
- Abu Syahbah, Muhammad b. Muhammad. *Al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt fī Kutub al-Tafsīr*. Mesir: Maktabah al-Ilm, 1988 M/1409H.
- http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=265
- Khatib (al), Muhammad ‘Ijaj. *Usūl al-Hadīth, ‘Ulūmuhu wa Mustalāhuhu*. Beyrut: Dar al-Fikr, 1421H-2001M.
- Qathan (al), Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ya’qub, Ali Mustofa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004.

¹⁰ Muhammad ‘Ijaj Al-Khatib, *Usūl al-Hadīth*, 428.